

Internet Sehat Khusus Anak-Anak: Permasalahan Etika pada Teknologi Informasi

Niza Tadzkiratun Nafisah

Program Magister Teknik Informatika

Universitas Bina Darma

email : riandapratama08@gmail.com

Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

Abstract

Advances in information and communication technology have made it easier for children to access various types of information via the internet. However, this convenience also brings negative consequences, such as exposure to age-inappropriate content and the risk of personal data misuse. The concept of a healthy internet has emerged as a solution to create a safe digital environment for children by emphasizing ethical technology use and parental supervision. This study aims to examine the implementation of a healthy internet for children through family digital literacy and the role of parental supervision in shaping ethical online behavior. The research employed a literature study method by analyzing various scientific sources related to children's digital behavior and the application of ethics in information technology. The results showed that active parental supervision and the application of digital literacy play a significant role in shaping children's behavior in cyberspace. Consistent guidance fosters ethical awareness and minimizes the risk of exposure to harmful content. Therefore, the realization of a healthy internet is not solely the responsibility of the government but also a moral obligation of families and communities in creating a safe and ethical digital space for children.

Kata kunci: *children, healthy internet, information technology ethics, digital literacy, parental supervision*

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat anak-anak semakin mudah mengakses berbagai informasi melalui internet. Namun, kemudahan tersebut juga membawa dampak negatif seperti paparan konten yang tidak sesuai usia dan risiko penyalahgunaan data pribadi. Konsep internet sehat muncul sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak-anak dengan menekankan etika penggunaan teknologi dan pengawasan dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan internet sehat pada anak-anak melalui literasi digital keluarga serta peran pengawasan orang tua dalam membentuk perilaku etis berinternet. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (literature study) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait perilaku digital anak dan penerapan etika dalam teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan aktif dari orang tua dan penerapan literasi digital berperan signifikan dalam membentuk perilaku anak di dunia maya. Pendampingan yang konsisten dapat menumbuhkan kesadaran etika serta meminimalkan risiko paparan konten negatif. Dengan demikian, internet sehat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi kewajiban moral keluarga dan masyarakat dalam menciptakan ruang digital yang aman bagi anak-anak.

Kata kunci: *anak-anak, internet sehat, etika teknologi informasi, literasi digital, pengawasan orang tua*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial dan perilaku masyarakat global, termasuk di Indonesia. Internet kini tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sarana utama untuk hiburan, komunikasi, dan pembelajaran. Anak-anak, sebagai generasi digital, tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dan terbuka terhadap teknologi. Mereka memanfaatkan internet untuk mengakses berbagai konten edukatif, bermain gim daring, dan berinteraksi melalui media sosial. Berdasarkan laporan Hootsuite (2020), sekitar 7,1% anak perempuan dan 6,2% anak laki-laki Indonesia berusia 13–17 tahun tercatat aktif menggunakan media sosial. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak telah menjadi salah satu kelompok pengguna internet yang paling intensif di Indonesia.

Transformasi digital di bidang pendidikan semakin dipercepat oleh pandemi COVID-19, yang memaksa institusi pendidikan untuk beralih ke sistem pembelajaran daring (online learning). Meskipun pembelajaran digital membawa manfaat besar, seperti fleksibilitas waktu dan akses sumber belajar yang luas, peningkatan paparan terhadap internet juga menimbulkan tantangan baru. Salah satu tantangan paling serius adalah risiko paparan konten negatif, terutama konten pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian. Ketika anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya tanpa pengawasan memadai, mereka menjadi lebih rentan terhadap dampak psikologis dan perilaku yang berpotensi merugikan perkembangan moral serta sosial mereka.

Laporan ECPAT Indonesia yang disusun oleh Khadijah et al. (2020) memperkuat kekhawatiran ini. Studi tersebut menunjukkan bahwa 97% anak usia 14–18 tahun di Indonesia pernah terpapar konten pornografi, dan 40% di antaranya mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan seksual setelah terpapar. Fakta ini menggambarkan betapa seriusnya ancaman konten negatif terhadap perkembangan karakter anak-anak. Sementara itu, hasil penelitian Medise (2020) mengungkapkan bahwa 52% anak Indonesia pernah menemukan konten pornografi melalui iklan daring, dan 14% secara sadar mengakses situs-situs tersebut. Data ini menunjukkan bahwa paparan konten berbahaya sering kali tidak disengaja, tetapi tetap memiliki potensi besar memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak-anak di dunia nyata.

Selain risiko paparan pornografi, kurangnya literasi digital dan bimbingan orang tua turut memperburuk situasi. Banyak anak-anak belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang mereka temui di internet, sehingga sulit membedakan mana konten yang bersifat edukatif dan mana yang berbahaya. Tanpa panduan yang jelas, mereka rentan terhadap manipulasi digital, penipuan daring (online scams), serta cyberbullying. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat penting sebagai filter pertama dan paling efektif dalam membentuk kesadaran etis anak dalam menggunakan teknologi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diterapkan konsep internet sehat, yaitu panduan dan kebijakan etis dalam menggunakan internet secara aman, produktif, dan bertanggung jawab. Menurut Agustina (2012), internet sehat bukan sekadar upaya teknis untuk memblokir konten berbahaya, tetapi juga pendekatan moral dan edukatif untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab digital. Konsep ini menekankan tiga aspek penting: keselamatan (safety) dalam menjaga privasi dan keamanan data, produktivitas (productivity) dalam memanfaatkan internet untuk tujuan positif, serta tanggung jawab (responsibility) dalam berinteraksi secara etis di dunia maya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam membimbing anak-anak agar berperilaku etis dan aman di dunia digital. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orang tua, mengukur tingkat literasi digital dalam keluarga, serta menganalisis efektivitas penerapan prinsip internet

sehat di lingkungan rumah tangga. Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem digital yang aman, edukatif, dan beretika bagi anak-anak Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature study) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, serta publikasi daring yang relevan dengan tema literasi digital, etika berinternet, dan perilaku anak di ruang maya.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Identifikasi konsep, dengan menelaah definisi dan prinsip internet sehat dari berbagai literatur.
2. Klasifikasi permasalahan, dengan mengelompokkan dampak negatif dan faktor penyebab perilaku tidak etis anak di internet.
3. Analisis solusi, dengan mengevaluasi strategi literasi digital dan pengawasan yang efektif untuk mendukung penerapan internet sehat di kalangan anak-anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian UNICEF dan Kemkominfo (2014) menunjukkan bahwa 98% anak-anak Indonesia mengetahui internet, dan 79,5% di antaranya merupakan pengguna aktif. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018) mencatat bahwa dari 143 juta pengguna internet di Indonesia, sekitar 50% adalah anak muda berusia 19–34 tahun, sementara anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah mulai aktif sejak usia 6 tahun.

Akses internet anak umumnya dilakukan melalui gawai pribadi milik orang tua. Aktivitas utama mereka meliputi menonton video di YouTube, bermain game online, dan berinteraksi di media sosial. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada hiburan daripada penggunaan edukatif karena kurangnya arahan dan pengawasan.

Rata-rata waktu penggunaan gawai anak Indonesia mencapai dua hingga tiga jam per hari. Menurut Alodokter (2020), idealnya anak di bawah usia 2 tahun tidak boleh menggunakan gawai, sedangkan anak usia 2–5 tahun maksimal satu jam per hari, dan anak usia 6 tahun ke atas perlu dibimbing agar mengelola waktu berinternet secara seimbang.

Internet memiliki dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Menurut Junida (2019), tiga dampak utama kecanduan internet pada anak meliputi:

1. Terhambatnya perkembangan fisik dan sosial akibat terlalu lama duduk di depan layar;
2. Ketergantungan terhadap aktivitas daring seperti bermain gim dan media sosial;
3. Paparan terhadap konten tidak pantas, termasuk pornografi.

Khairuni (2016) menambahkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menurunkan disiplin belajar dan melemahkan akhlak anak karena terbiasa mengonsumsi konten yang tidak mendidik. Namun, menurut Mutiah (2021), internet juga berperan positif dalam menunjang pembelajaran, memperluas wawasan, dan melatih kreativitas apabila digunakan secara bijak.

Untuk mengatasi permasalahan etika digital pada anak, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) meluncurkan program Internet Sehat dan Aman (INSAN). Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan internet yang bertanggung jawab, khususnya bagi anak-anak. Beberapa prinsip utama internet sehat menurut ICT Watch (2012) antara lain:

1. Gunakan internet bersama anggota keluarga yang lebih dewasa;
2. Letakkan perangkat di area yang mudah diawasi;

3. Batasi waktu penggunaan internet;
4. Larang anak membagikan data pribadi kepada pihak asing;
5. Dorong anak untuk meninggalkan situs yang tidak pantas;
6. Hindari pertemuan langsung dengan orang yang baru dikenal secara daring.

Selain itu, orang tua perlu membekali diri dengan literasi digital yang baik agar dapat menjadi pendamping efektif bagi anak. Alat bantu seperti parental control dan DNS Nawala dapat digunakan untuk memblokir konten negatif (Widayanti, 2018).

Pembahasan

Fenomena meningkatnya paparan anak terhadap internet menunjukkan bahwa pendidikan etika digital perlu dimulai dari keluarga. Literasi digital tidak sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami dampak sosial teknologi, dan bertindak sesuai norma moral.

Penerapan internet sehat akan efektif apabila didukung oleh tiga pilar utama:

1. Peran keluarga, yaitu pendampingan aktif dan pembiasaan perilaku digital yang baik.
2. Peran lembaga pendidikan, yaitu integrasi literasi digital dan etika TIK dalam kurikulum.
3. Peran pemerintah dan masyarakat, yaitu penyediaan infrastruktur aman serta kampanye publik mengenai penggunaan internet bertanggung jawab.

Upaya kolektif ini dapat menciptakan budaya digital yang sehat dan produktif, sekaligus menekan risiko penyalahgunaan internet di kalangan anak-anak.

4. KESIMPULAN

Anak-anak merupakan pengguna aktif internet yang sangat rentan terhadap paparan konten negatif. Oleh karena itu, penerapan internet sehat menjadi kebutuhan mendesak untuk melindungi perkembangan moral dan psikologis mereka.

Pengawasan orang tua, pendidikan literasi digital, dan penerapan kebijakan etika penggunaan internet merupakan langkah kunci dalam menciptakan ruang digital yang aman dan mendidik bagi anak-anak. Dengan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah, anak-anak diharapkan dapat menjadi generasi digital yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab.

Referensi

- Agustina, R. (2012). *Internet Sehat dan Aman (INSAN)*. Direktorat Pemberdayaan Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Aheniwati. (2019). Pengaruh Internet pada Anak. *Edukasia*, 6(2), 53–60.
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic*, 1(2), 118–123.
- Junida, D. S. (2019). Kecanduan Online Anak Usia Dini. *Walasugi: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 57–68.
- Khairuni, N. (2016). Dampak Media Sosial terhadap Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 91–106.
- Khadijah, S. P. S., Sasongko, P., & dkk. (2020). Edukasi Internet Sehat dan Aman (INSAN) di SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Undip*, 481–485.
- Mutiah. (2021). Dampak Internet bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 4(1), 45–53.
- Mustofa, & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 11(1), 114–130.
- Widayanti, W. (2018). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Pornografi bagi Anak melalui Internet Sehat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 181–186.